

**Penilaian Tingkat Kesehatan Keuangan Berdasarkan Rasio Likuiditas,
Solvabilitas, dan Profitabilitas Pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia**

Amelia Putri Adinda¹, Isnaini Harahap², Nurlaila³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

amelyaputriadinda@gmail.com¹.Isnaini.harahap@uinsu.ac.id²

nurlaila@uinsu.ac.id³

ABSTRACT

The aim of this research is to assess the financial condition of PT. Wilmar Cahaya Indonesia in the 2019-2023 period based on liquidity, solvency and profitability ratios. The methodology used is quantitative descriptive analysis using secondary data from the company's financial reports. The research results show that although the company's liquidity is said to be liquid, a turnover ratio of more than 500% is considered too high. This indicates inadequate capital utilization. The solvency ratio shows a company's healthy financial position, identifying the company as being able to fulfill its long-term obligations. However, the profitability ratio shows poor financial health with the ratio far below standard, tends to decline, and has low ROA and ROE values. The company's inability to use resources efficiently to generate profits is the cause of this decline. Overall, even though PT Wilmar Cahaya Indonesia is liquid and solvable, its financial health for the 2019-2023 period still needs to be improved, especially in terms of profitability. The analysis shows that to increase profitability, companies must improve the effectiveness of current asset management and maximize resource utilization. This study provides an overview of the company's financial situation and can be used as a reference for future management.

Keywords: *Liquidity Ratio, Solvency Ratio, Profitability Ratio, Financial Health Level*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai kondisi keuangan PT. Wilmar Cahaya Indonesia periode 2019-2023 berdasarkan rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas. Metodologi yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dari laporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun likuiditas perusahaan dikatakan likuid, namun rasio perputaran lebih dari 500% dinilai terlalu tinggi. Hal ini menunjukkan pemanfaatan modal yang tidak memadai. Rasio solvabilitas menunjukkan posisi keuangan perusahaan yang sehat, mengidentifikasi perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Namun rasio profitabilitas menunjukkan kesehatan keuangan yang buruk dengan rasio jauh di bawah standar, cenderung menurun, serta memiliki nilai ROA dan ROE yang rendah. Ketidakmampuan perusahaan dalam menggunakan sumber daya secara efisien untuk menghasilkan keuntungan menjadi penyebab penurunan tersebut. Secara keseluruhan, meskipun PT Wilmar Cahaya Indonesia likuid dan *solvable*, namun kesehatan keuangannya periode 2019-2023 masih perlu ditingkatkan terutama dari sisi profitabilitas. Analisis menunjukkan bahwa untuk meningkatkan profitabilitas, perusahaan harus meningkatkan efektivitas pengelolaan aset saat ini dan memaksimalkan pemanfaatan sumber daya. Penelitian ini memberikan

gambaran mengenai keadaan keuangan perusahaan dan dapat dijadikan acuan manajemen di masa depan.

Kata kunci: Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas, Tingkat Kesehatan Keuangan

PENDAHULUAN

Dalam suatu perusahaan yang kondisi keuangannya baik, keberhasilan dapat dicapai melalui evaluasi dan pengukuran. Penilaian kinerja memiliki dua tujuan bagi perusahaan: membantu manajemen mengambil keputusan dan membangun reputasi perusahaan di mata investor, klien, dan masyarakat. Untuk menentukan apakah keuangan suatu perusahaan dalam kondisi yang baik, diperlukan tinjauan kesehatan perusahaan yang sehat, manajer keuangan dan pihak yang terlibat dapat menilai keadaan keuangan dengan cepat dengan menggunakan analisis rasio keuangan (Kamilah et al., 2023). Perhitungan rasio keuangan dilakukan dengan tujuan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan, termasuk kinerjanya saat ini, dan kinerjanya di masa depan. Profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas adalah tiga kategori rasio yang digunakan dalam penelitian ini. Laporan laba rugi, yang mencakup aset dan liabilitas, dan laporan posisi keuangan adalah laporan keuangan yang digunakan. PT. Wilmar Cahaya Indonesia, sebuah perusahaan perkebunan kelapa sawit yang menggunakan Analisis rasio. (Siregar et al., 2023).

Menurut (Lithfiyah et al., 2019) Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kinerja manajemen secara berkala dan memastikan status keuangan perusahaan dengan membandingkan data dalam laporan keuangan. Sedangkan analisis rasio keuangan adalah teknik menganalisis data kuantitatif dari laporan laba rugi dan neraca melalui perhitungan perbandingan. Karena tampilan rasio keuangan akan menunjukkan kondisi berkembang cukup pesat. Analisis menunjukkan bahwa keadaan keuangan PT Wilmar Cahaya Indonesia yang buruk dapat disebabkan oleh merosotnya laba bersih, tidak stabilnya penjualan, dan performa keuangan yang buruk. Laporan keuangan yang menunjukkan pertumbuhan laba tahunan merupakan indikasi bisnis yang sehat. Pendapatan ini berfungsi sebagai alat ukur untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan (Kartika et al., 2021). Kondisi keuangan PT Wilmar Cahaya Indonesia untuk tahun 2019-2023 seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Laporan Keuangan PT. Wilmar Cahaya Indonesia Periode 2019-2023

| Tahun | Penjualan | Laba bersih | Hutang | Ekuitas |
|-------|----------------------|-------------------|--------------------|----------------------|
| 2019 | Rp.737.471.166.532 | Rp.59.471.314.676 | Rp.205.358.467.919 | Rp.1.036.118.890.518 |
| 2020 | Rp.915.789.769.937 | Rp.66.351.731.730 | Rp.233.825.839.329 | Rp.1.197.646.428.559 |
| 2021 | Rp.1.105.589.213.927 | Rp.49.066.865.150 | Rp.270.679.622.297 | Rp.1.309.781.860.010 |
| 2022 | Rp.1.720.929.059.638 | Rp.97.976.887.932 | Rp.332.525.595.623 | Rp.1.485.343.850.767 |
| 2023 | Rp.1.673.262.971.817 | Rp.70.993.667.190 | Rp.274.197.869.792 | Rp.1.621.036.536.937 |

Sumber: Data Laporan Keuangan PT. Wilmar Cahaya Indonesia (Sudah diolah)

Dari tabel 1 terlihat bahwa pada laba bersih perusahaan tahun 2021 sebesar Rp 49.066.865.150 turun dari Rp 66.351.731.73 pada tahun 2020. Dampaknya, kondisi keuangan PT. Wilmar Cahaya Tbk. tahun 2021 dapat dikatakan tidak memuaskan. Penjualan perusahaan juga turun pada tahun 2022 Rp 1.720.929.059.638 turun menjadi Rp 1.673.262.971.817 pada tahun 2023. penyebab turunnya laba bersih karena penjualan minyak sawit mentah (CPO) di pasar lokal sedang menurun mengingat harga CPO global turun 16,23% pada tahun 2018 (Ayuningtyas & Syahrizal, 2019), besar kemungkinan penurunan penjualan domestik perseroan disebabkan oleh belum pulihnya harga CPO pada tahun lalu.

Menurut peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh (Haryono et al., 2017) dari sisi Solvabilitas berdasarkan teori *trade-off*, kesehatan perusahaan dapat ditingkatkan dengan menggunakan hutang dalam struktur modalnya, namun jika penggunaan hutang meningkat melebihi batas optimalnya, kesehatan keuangan perusahaan mungkin akan menurun. Teori *trade of* pertama kali dicetuskan Franco Modigliani, 1963 menyatakan apabila hutang meningkat maka laba yang dihasilkan akan menurun.

Sementara itu, dapat dilihat pada tabel terlampir, meskipun utang perusahaan meningkat pada tahun 2020 dan 2022, laba yang dihasilkan juga meningkat pada periode yang sama. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang telah diuraikan sebelumnya. Kondisi ini mengindikasikan bisnis belum beroperasi pada efisiensi puncaknya dan bahwa penyelidikan lebih lanjut mengenai keadaan yang dihadapi organisasi masih diperlukan. Maka dari itu, penelitian lebih mendalam diperlukan untuk menentukan variabel-variabel yang mempengaruhi penurunan profitabilitas perusahaan sehingga perbaikan dapat dilakukan di masa depan.

Pentingnya mengevaluasi kesehatan keuangan dengan rasio likuiditas untuk menentukan apakah suatu perusahaan dapat memenuhi kebutuhan likuiditasnya dengan mengukur kapasitas perusahaan untuk membayar tagihan yang jatuh tempo dengan segera. Menurut (Ass, 2020), *pecking order theory* dapat digunakan untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan dalam hal melunasi kewajiban yang dihubungkan dengan profitabilitas atau laba. Rasio solvabilitas yang semakin tinggi mengindikasikan semakin tinggi biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, yang dapat berakibat pada penurunan laba perusahaan. Akibatnya, kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba menurun dengan meningkatnya solvabilitas.

Dengan demikian, dengan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Penilaian Tingkat Kesehatan Keuangan berdasarkan Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas pada PT Wilmar Cahaya Indonesia.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Kesehatan Perusahaan

Tingkat kesehatan perusahaan penting dalam menentukan keadaan keuangannya dalam posisi sehat atau tidak. Membandingkan dua elemen yang ada,

terkadang dikenal sebagai rasio, dapat digunakan untuk mencapai hal ini. Menurut (Tukwain & Simamora, 2021), analisis rasio keuangan digunakan untuk menilai potensi dan bahaya masa depan organisasi. Faktor prospek rasio akan berdampak pada apa yang diantisipasi investor dari perusahaan di masa depan.

Menurut (Brigham & Houston, 2019) kesehatan perusahaan dalam teori sinyal yang awalnya dikemukakan oleh Spence 1973 Teori sinyal merupakan strategi yang digunakan oleh perusahaan untuk memberi tahu informasi kepada investor tentang prospeknya. informasi yang diberikan dalam format laporan keuangan. Untuk menganalisis kesehatan keuangan perusahaan Rasio keuangan digunakan dalam posisi keuangan perusahaan pada PT Wilmar Cahaya Indonesia periode 2019-2023 guna menghasilkan sinyal mengenai kinerja perusahaan yang secara akurat mencerminkan keadaan perusahaan pada kurun waktu tersebut.

Bentuk-bentuk Rasio Keuangan

Bentuk rasio keuangan Menurut (Rahmani & Lubis, 2019). Jenis rasio keuangan antara lain:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Kesanggupan untuk membayar utang jangka pendek diukur dengan rasio likuiditas. Rasio Likuiditas dapat dilihat sebagai berikut:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Untuk mengukur kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo pada saat ditagih dengan standar 2.1 atau 200%. Apabila pengukuran rasio rendah dapat dikatakan perusahaan kekurangan modal dalam membayar utang, namun jika aset lancar terlalu tinggi diidentifikasi tidak baik, hal ini dapat saja terjadi karena kas dipergunakan tidak sebaik mungkin dan juga menunjukkan adanya saldo piutang yang besar tak tertagih. Rumus untuk menghitung rasio lancar adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}} \times 100\%$$

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Untuk mengukur kesanggupan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek dengan aset lancar dan tidak menghitung sediaan dengan standar 150%. Rumus untuk menghitung *quick ratio* adalah:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Solvabilitas

Untuk mengetahui kesanggupan perusahaan dalam melunasi hutang pun jangka panjang. Menurut (Kosali & Yani, 2022) Teori trade-off menyatakan

bahwa jika sebuah perusahaan memiliki aset yang cukup, ia akan menggunakan utang sampai batas tertentu. *trade theory* menyatakan apabila *liabilitas* meningkat maka laba yang dihasilkan akan menurun. Rasio Solvabilitas dapat diidentifikasi sebagai berikut:

a. Rasio Hutang terhadap Aset (*Debt to Assets Ratio*)

Rasio utang menampilkan total aset bisnis yang dibiayai oleh seluruh krediturnya. Karena semakin banyak utang yang digunakan dalam membeli aset maka semakin tinggi risiko perusahaan. Rumus menghitung *Debt To Assets Ratio* :

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b. Rasio Hutang Terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung utang dengan ekuitas. Rumus menghitung *Debt to Equity* :

$$\text{Debt to Equity} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

3. Rasio Profitabilitas

Menurut (Nurwani, 2020) Rasio profitabilitas digunakan untuk menilai keuntungan perusahaan memperoleh laba dalam masa waktu tertentu. Peningkatan ekspansi adalah peluang bagi perusahaan untuk menghasilkan laba secara efektif jika rasionya lebih tinggi. (Rahmani, 2020). Teori sinyal diterapkan dalam kaitannya dengan profitabilitas atau laba atas aset dan laba atas ekuitas. Tingkat pengembalian ekuitas (ROE) dan aset (ROA) yang signifikan memberikan informasi tentang profitabilitas yaitu apabila nilai rasio Profitabilitas yang tinggi akan menjadi kabar baik bagi investor (Pratama, 2021). Rasio Profitabilitas dapat dilihat sebagai berikut:

a. Rasio Pengembalian Aset (*Return On Asset Ratio*)

Untuk mengevaluasi laba yang diperoleh dengan jumlah keseluruhan aset. Berikut ini adalah rumus untuk ROA:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b. Rasio Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity Ratio*)

Untuk mengevaluasi kapasitas menghasilkan laba sebelum pajak dari ekuitas perusahaan. Rasio yang lebih besar mengindikasikan bahwa perusahaan akan menggunakan ekuitasnya secara lebih efisien dan

produktif, dan kemudian akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap saham perusahaan. Rumus berikut ini digunakan untuk mendapatkan ROE:

$$Return\ On\ Equity = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Total\ Ekuitas} \times 100\%$$

4. Rasio aktivitas

Rasio yang menunjukkan apakah perusahaan telah memanfaatkan sumber dayanya dengan baik

- a. Perputaran persediaan.
- b. Waktu penagihan.
- c. Perputaran aktiva tetap.
- d. Perputaran jumlah aktiva.

5. Rasio Pasar

- a. *Earning Per Share*
- b. Rasio Harga Laba
- c. Rasio Harga/Arus Kas

Standar Penilaian Kinerja Keuangan Pada PT Wilmar cahaya Indonesia

Berikut ini adalah standar rasio keuangan menurut (Kasmir, 2019)

1. Rasio Likuiditas

Standar Rasio Likuiditas dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Kriteria Penilaian Rasio Likuiditas

| <i>Current Ratio</i> | <i>Quick Ratio</i> | Keterangan |
|----------------------|--------------------|--------------------|
| 200% | 150% | Sehat |
| 150% s/d <200% | 100% s/d <150% | Cukup Sehat |
| 100% s/d <150% | 50% s/d <100% | Kurang Sehat |
| 50% s/d <100% | 25% s/d 50% | Tidak Sehat |
| <50% | <25% | Sangat Tidak Sehat |

Sumber: Kasmir (2019:135)

2. Rasio solvabilitas

Standar Rasio Solvabilitas dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Kriteria Penilaian Rasio Solvabilitas

| <i>Debt to Asset</i> | <i>Debt to Equity</i> | Keterangan |
|----------------------|-----------------------|--------------------|
| ≤40 % | ≤70% | Sehat |
| >40% s/d 50% | >70% s/d 100% | Cukup Sehat |
| >50% s/d 60% | >100% s/d 150% | Kurang Sehat |
| >60% s/d 80% | >150% s/d 200% | Tidak Sehat |
| >80% | >200% | Sangat Tidak Sehat |

Sumber: Kasmir (2019:159)

3. Rasio Profitabilitas

Standar Rasio Profitabilitas dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Kriteria Penilaian Rasio Solvabilitas

| Rasio | Standar | Keterangan |
|------------------|---------|------------|
| Return On Assets | 30% | Sehat |
| Return On Equity | 40% | Sehat |

Sumber: Kasmir (2019:201)

Faktor-faktor yang mempengaruhi rasio keuangan

Neraca atau standar ini digunakan untuk menilai keadaan keuangan suatu perusahaan secara obyektif. Penggunaan ukuran keuangan ini dimaksudkan untuk memberikan pandangan yang adil dan realistis terhadap keadaan keuangan perusahaan. sebagaimana yang dijelaskan dalam Al- Qur'an yang terdapat dalam Surah Al-Isra' ayat 35:

تَأْوِيلًا وَأَحْسَنُ خَيْرَ ذَلِكَ الْمُسْتَقِيمَ بِالْقِسْطِ وَزِنُوا كَيْتُمًا إِذَا الْكَيْلَ وَأَوْفُوا

Artinya: "Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."

Ayat tersebut sebagai panduan untuk skala dan pengukuran ideal dalam transaksi bisnis yang menanamkan nilai-nilai kebenaran, kesetaraan, dan ketepatan dalam pengelolaan bisnis dan keuangan. Menggunakan "neraca yang benar" dapat dipahami, dalam pengertian kontemporer, sebagai penerapan dan tolak ukur yang tepat untuk mengevaluasi dan mengukur kesehatan keuangan.

Laporan keuangan perusahaan dapat digunakan untuk menentukan kinerja keuangannya (Hasibuan, 2020). Untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan, laporan keuangan harus diserahkan pada akhir setiap periode waktu tertentu. Laporan keuangan yang dimaksud adalah neraca, laporan laba rugi, atau jenis laporan keuangan lainnya. Aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan ditampilkan dalam laporan keuangan pada tanggal tertentu. Laporan keuangan dapat diperiksa menggunakan analisis rasio, yang menawarkan wawasan menyeluruh tentang situasi keuangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggabungkan pendekatan kuantitatif dan deskriptif dalam metodologinya. Menurut (Sulistiyawati et al., 2022), penelitian deskriptif kuantitatif mengacu pada karakterisasi, evaluasi, dan penjelasan suatu fenomena berdasarkan data yang tersedia (angka-angka), tanpa adanya hipotesis tertentu yang diuji. Data

sekunder mencakup data survei dalam bentuk laporan tahunan dan laporan terkait penelitian berupa dokumentasi. (Sugiyono, 2022) mendefinisikan dokumen sebagai laporan peristiwa yang telah berlalu. Laporan keuangan PT Wilmar Cahaya Indonesia menjadi dasar penelitian ini. Laporan keuangan PT Wilmar Cahaya Indonesia untuk tahun 2019-2023 digunakan sebagai sampel. Teknik analisis menggunakan analisis horizontal dan analisis deskriptif. analisis horizontal Membandingkan informasi keuangan untuk mengidentifikasi tren dari waktu ke waktu (Sidharta & Khrisna, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat kesehatan keuangan PT. Wilmar Cahaya Indonesia dilihat dari rasio likuiditas

Rasio Lancar (*Current ratio*)

Disajikan pada tabel berikut

Tabel 5. Perhitungan Rasio Lancar

| Tahun | Aktiva Lancar | Hutang Lancar | Persentase (%) | Keterangan |
|-------|----------------------|--------------------|----------------|-------------|
| 2019 | Rp.885.419.967.047 | Rp.173.155.629.435 | 511,34 | Tidak Sehat |
| 2020 | Rp.1.088.813.552.866 | Rp.193.479.311.214 | 562,75 | Tidak Sehat |
| 2021 | Rp.1.264.904.145.498 | Rp.237.055.948.684 | 533,58 | Tidak Sehat |
| 2022 | Rp.1.475.687.260.296 | Rp.304.801.925.510 | 484,14 | Tidak Sehat |
| 2023 | Rp.1.565.633.306.772 | Rp.244.600.037.928 | 640,08 | Tidak Sehat |

Sumber: Data Laporan Keuangan PT. Wilmar Cahaya Indonesia (Sudah diolah)

Berdasarkan data di atas, analisis terhadap rasio menunjukkan kenaikan sebesar 51,41% pada tahun 2020, dari tahun 2019 menjadi 562,75%. Pasalnya, pertumbuhan liabilitas jangka pendek sebesar 11,73% atau Rp 20.323.681.779 lebih kecil dibandingkan peningkatan aset lancar sebesar 22,97% atau Rp 203.393.585.819. Rasio likuiditas PT Wilmar Cahaya Indonesia turun 29,17% menjadi 533,58% pada tahun 2021 dari tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan oleh adanya peningkatan aset lancar sebesar 16,17% atau Rp176.090.592.632, lebih rendah dibandingkan peningkatan liabilitas jangka pendek sebesar 22,52% atau Rp43.576.637.470. Rasio likuiditas meningkat tajam pada tahun 2023, naik 154,94% dari tahun 2022 menjadi 640,08%. Aset lancar naik 6,09% atau Rp. 89.946.046.476; hal ini disebabkan oleh penurunan kewajiban jangka pendek sebesar 19,75% atau Rp. 60.201.887.582.

Tabel 5 menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2019–2023, aset dan liabilitas PT Wilmar Cahaya Indonesia mengalami peningkatan. Namun pada tahun 2023, liabilitas tersebut menurun. Selama periode lima tahun (2019–2023), setiap tahunnya menunjukkan bahwa nilai aset secara konsisten lebih tinggi dibandingkan nilai liabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa aset PT Wilmar Cahaya Indonesia cukup untuk menutupi seluruh hutangnya kepada kreditur atau pihak eksternal lainnya.

Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio*)

Disajikan pada tabel berikut

Tabel 6. Perhitungan Rasio Cepat

| Tahun | Aktiva lancar | Persediaan | Hutang lancar | Persentase (%) | Keterangan |
|-------|----------------------|--------------------|--------------------|----------------|-------------|
| 2019 | Rp.885.419.967.047 | Rp.332.992.089.515 | Rp.173.155.629.435 | 319,03 | Tidak Sehat |
| 2020 | Rp.1.088.813.552.866 | Rp.209.503.802.388 | Rp.193.479.311.214 | 454,47 | Tidak Sehat |
| 2021 | Rp.1.264.904.145.498 | Rp.307.208.528.189 | Rp.237.055.948.684 | 403,99 | Tidak Sehat |
| 2022 | Rp.1.475.687.260.296 | Rp.548.586.205.892 | Rp.304.801.925.510 | 304,16 | Tidak Sehat |
| 2023 | Rp.1.565.633.306.772 | Rp.388.634.908.083 | Rp.244.600.037.928 | 481,19 | Tidak Sehat |

Sumber: Data Laporan Keuangan PT. Wilmar Cahaya Indonesia (Sudah diolah)

Analisa rasio cepat tahun 2019–2023 menghasilkan hasil persentase sebagai berikut: 319,03%, 454, 47%, 493,99%, 304,16%, dan 481,19%. Rasio cepat turun masing-masing sebesar 50,48% pada tahun 2020 dan 99,83% pada tahun 2021 ke tahun 2022 . Namun turun sebesar 177,03% pada tahun 2023. rata-rata nilai rasio cepat PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk lebih tinggi dari standar. rasio kasmir 150%. Hal ini mengidentifikasi bahwa kewajiban jangka pendek perusahaan dapat terpenuhi dengan *quick assets*.

Tingkat Kesehatan Keuangan PT. Wilmar Cahaya Indonesia dilihat dari Rasio Solvabilitas

Rasio Hutang (*Debt Ratio*)

Disajikan pada tabel berikut

Tabel 7. Perhitungan Rasio Hutang

| Tahun | Total hutang | Total aktiva | Persentase (%) | Keterangan |
|-------|--------------------|----------------------|----------------|------------|
| 2019 | Rp.205.358.467.919 | Rp.1.241.477.358.437 | 16,54 | Sehat |
| 2020 | Rp.233.825.839.329 | Rp.1.431.472.267.888 | 16,33 | Sehat |
| 2021 | Rp.270.679.622.297 | Rp.1.580.461.482.307 | 17,12 | Sehat |
| 2022 | Rp.332.525.595.623 | Rp.1.817.869.446.390 | 18,29 | Sehat |
| 2023 | Rp.274.197.869.792 | Rp.1.895.234.406.729 | 14,46 | Sehat |

Sumber: Data Laporan Keuangan PT. Wilmar Cahaya Indonesia (Sudah diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan rasio solvabilitas, persentase rasio utang terhadap aset tahun 2019 dan 2020 berturut-turut adalah 16,54%, 16,33%, 17,12%, 18,29%, dan 14,46%. Persentase utang terhadap aset turun sebesar 0,21% antara tahun 2019 dan 2020, namun tumbuh sebesar 1,17% antara tahun 2021 dan 2022. Namun demikian, persentase tersebut turun menjadi 3,83% pada tahun 2023. Tabel 7 menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik dalam hal rasio total utang terhadap aset. Kinerja keuangan suatu perusahaan dikatakan baik jika nilai DAR-nya berada di bawah standar, yaitu kurang dari 40%.

Total Hutang Terhadap Modal (*Debt to equity ratio*)

Disajikan pada tabel berikut

Tabel 8. Perhitungan Rasio Hutang Terhadap Modal

| Tahun | Total hutang | Ekuitas | Persentase (%) | Keterangan |
|-------|--------------------|----------------------|----------------|------------|
| 2019 | Rp.205.358.467.919 | Rp.1.036.118.890.518 | 19,81 | Sehat |
| 2020 | Rp.233.825.839.329 | Rp.1.197.646.428.559 | 19,52 | Sehat |
| 2021 | Rp.270.679.622.297 | Rp.1.309.781.860.010 | 20,66 | Sehat |
| 2022 | Rp.332.525.595.623 | Rp.1.485.343.850.767 | 22,38 | Sehat |
| 2023 | Rp.274.197.869.792 | RP.1.621.036.536.937 | 16,91 | Sehat |

Sumber: Data Laporan Keuangan PT. Wilmar Cahaya Indonesia (Sudah diolah)

Dari data pada tabel 8 dapat dilihat bahwa angka rasio utang terhadap ekuitas tahun 2019 sampai dengan 2023 adalah 19,81%, 19,52%, 20,66%, 22,38%, dan 16,91%.. Persentase rasio utang terhadap ekuitas menurun sebesar 0,29% antara tahun 2019 dan 2020. Kemudian meningkat sebesar 2,86% antara tahun 2020 dan 2022 dan kembali turun sebesar 5,47% pada tahun 2023. Dari tabel 8 dapat dilihat bahwa perusahaan berada dalam kondisi sehat . Nilai DER yang kurang dari 70% yang berada di bawah standar menunjukkan kinerja keuangan organisasi yang baik.

Tingkat Kesehatan Keuangan PT. Wilmar Cahaya Indonesia dilihat dari Rasio Profitabilitas

Rasio Pengembalian Aset (*Return On Assets*)

Disajikan pada tabel berikut

Tabel 9. Perhitungan ROA

| Tahun | Laba bersih setelah pajak | Total aktiva | Persentase (%) | Keterangan |
|-------|---------------------------|----------------------|----------------|-------------|
| 2019 | Rp.59.471.314.676 | Rp.1.241.477.358.437 | 4,79 | Tidak sehat |
| 2020 | Rp.66.351.731.725 | Rp.1.431.472.267.888 | 4,63 | Tidak sehat |
| 2021 | Rp.49.066.865.146 | Rp.1.580.461.482.307 | 3,10 | Tidak sehat |
| 2022 | Rp.97.976.887.932 | Rp.1.817.869.446.390 | 5,38 | Tidak sehat |
| 2023 | Rp.70.993.667.189 | Rp.1.895.234.406.729 | 3,74 | Tidak sehat |

Sumber: Data Laporan Keuangan PT. Wilmar Cahaya Indonesia (Sudah diolah)

Total (ROA) adalah 4,63% pada tahun 2020 dan 4,79% pada tahun 2019. Pada tahun 2023, terjadi penurunan sebesar 3,74%. Tahun 2021 mengalami penurunan 3,10%, sedangkan tahun 2022 mengalami kenaikan 5,38%. Hal ini berarti keuangan perusahaan pada tahun 2019 hingga 2023 di bawah standar dalam hal penggunaan aset untuk menghasilkan keuntungan atau laba bersih. Meski demikian, pertumbuhan sebesar 5,38% pada tahun 2021 menunjukkan kinerja keuangan juga membaik. Tolak ukur industrinya adalah 30%, namun rata-rata pengembalian aset adalah 4,32%, seperti yang diketahui. Hal ini menunjukkan kinerja *Return On Assets* tahun 2019 hingga 2023 lebih rendah dibandingkan rata-

rata industri. Terdapat perbedaan sebesar 25,68% antara rata-rata industri dan laba atas aset. Karena perbedaannya jauh lebih kecil dari apa yang diharapkan dari sektor ini, maka kinerja keuangannya dianggap tidak memadai.

Rasio Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*)

Disajikan pada tabel berikut

Tabel 10. Perhitungan ROE

| Tahun | Laba bersih setelah pajak | Ekuitas | Persentase (%) | Keterangan |
|-------|---------------------------|----------------------|----------------|-------------|
| 2019 | Rp.59.471.314.676 | Rp.1.036.118.890.518 | 5,73 | Tidak sehat |
| 2020 | Rp.66.351.731.725 | Rp.1.197.646.428.559 | 5,54 | Tidak sehat |
| 2021 | Rp.49.066.865.146 | Rp.1.309.781.860.010 | 3,74 | Tidak sehat |
| 2022 | Rp.97.976.887.932 | Rp.1.485.343.850.767 | 6,59 | Tidak sehat |
| 2023 | Rp.70.993.667.189 | Rp.1.621.036.536.937 | 4,37 | Tidak sehat |

Sumber: Data Laporan Keuangan PT. Wilmar Cahaya Indonesia (Sudah diolah)

Pada tabel 10 menggambarkan bahwa ROE untuk tahun 2019 adalah 5,73% yang berarti setiap Rp 1 yang diinvestasikan dapat memperoleh keuntungan sebesar Rp 0,0573 setelah pajak. *Return on equity* kemudian turun sebesar 0,19% pada tahun 2020. Penurunan tersebut disebabkan oleh kenaikan laba bersih setelah pajak sebesar Rp 6.880.417.049 atau 11,56% dibandingkan kenaikan ekuitas sebesar Rp161.527.538.041 atau 15,58%. *Return on equity* turun sebesar 1,8% pada tahun 2021. Pemerosotan ini dikarenakan oleh penurunan laba bersih setelah pajak sebesar 26,05% atau Rp17.284.866.579, yang diikuti oleh kenaikan ekuitas sebesar 9,36% atau Rp112.135.431.451. Pada tahun 2022, rasio tersebut meningkat sebesar 6,59% dibandingkan tahun 2021 sebesar 3,74%. Peningkatan ini disebabkan oleh peningkatan laba bersih setelah pajak sebesar 99,68% atau Rp48.910.022.786, melampaui pertumbuhan pada tahun 2021. Pada tahun 2023, imbal hasil ekuitas diperkirakan turun menjadi 4,37% dari ekuitas sebesar Rp175.561.990.757 atau 13,40%. Penurunan ini disebabkan oleh penurunan laba bersih setelah pajak sebesar 27,54% atau Rp 26.983.220.743. oleh karena itu nilai ROE masih jauh dibawah standar maka perusahaan dianggap tidak sehat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat kesehatan keuangan dari rasio likuiditas

Berdasarkan komponen rasio likuiditas yang ditentukan oleh ukuran rasio lancar adalah sebesar 511,34% pada tahun 2019, 562,75% pada tahun 2020, dan 533,58% pada tahun 2021. Temuan yang dihitung menunjukkan persentase perkembangan yang signifikan dan jauh di atas 200%. bervariasi namun secara umum cenderung meningkat. Karena pinjaman jangka pendek dijamin menghasilkan keuntungan dua kali lipat dari aset lancar dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban lancar pada saat ditagih, kreditor dapat memperoleh keuntungan besar dari situasi ini. Berdasarkan

kesanggupan organisasi untuk membayar utang saat ini pada saat jatuh tempo, PT Wilmar Cahaya Indonesia memiliki tingkat utang yang likuid. Semakin tinggi nilai rasio likuiditas, semakin banyak pilihan yang dimiliki perusahaan untuk melakukan pembayaran dan keluar dari hutangnya. Hal ini dapat memberikan keyakinan kepada investor bahwa perusahaan dapat mengatasi masalah keuangannya.

Namun karena banyaknya uang yang diinvestasikan pada aset lancar khususnya piutang, rasio likuiditas yang ditemukan terlalu tinggi, menunjukkan bahwa perusahaan tidak menggunakan modal kerja seefisien mungkin. Hal ini pada akhirnya dapat merugikan kemampuan organisasi untuk menghasilkan keuntungan. Karena piutang yang terlalu besar dapat menyebabkan penggunaan modal menjadi tidak efisien, maka perusahaan harus mempunyai kemampuan untuk mengatur besar kecilnya piutangnya. Oleh karena itu, perusahaan harus mengalokasikan dana untuk memperluas operasinya yang dapat menghasilkan keuntungan selain untuk membayar kewajiban lancarnya.

Berdasarkan perhitungan Rasio cepat jauh lebih tinggi dari biasanya, manajemen aset lancar yang buruk juga dapat ditunjukkan dengan rasio cepat yang terlalu tinggi. Secara umum, rasio cepat pada kisaran 1,0–1,5 . akibatnya, 319,03% dapat dianggap berlebihan dan mengindikasikan kemungkinan hilangnya peluang investasi. Selain itu, karena aset lancar yang menganggur tidak menghasilkan pendapatan, aset tersebut sering kali menurunkan profitabilitas perusahaan. Penurunan rasio profitabilitas seperti laba atas ekuitas (ROE) dan laba atas aset (ROA) dapat diakibatkan oleh hal ini. Perusahaan idealnya harus mengelola likuiditas dan profitabilitas, meskipun hal tersebut diperlukan. Namun, karena likuiditas yang tinggi biasanya memiliki risiko bisnis yang lebih rendah. Karena aset lancarnya melebihi kewajiban lancarnya dan rasio persentase yang lebih tinggi di atas standar rasio.

Tingkat kesehatan dilihat dari rasio Solvabilitas .

Jika rasio utang terhadap aset kurang dari 40% dan rasio total utang terhadap ekuitas kurang dari rata-rata 70%, maka rasio tersebut dianggap baik. Karena seluruh utang perusahaan dapat dijamin dengan modal dan asetnya sendiri, persentase yang lebih kecil akan lebih baik bagi bisnis. Perhitungan ini menunjukkan bahwa situasi keuangan PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk secara keseluruhan adalah *solvable*, karena rasio solvabilitas lebih kecil dari rasio acuan. Semakin kuat rasio ini maka semakin aman perusahaan terhadap risiko kebangkrutan. Solvabilitas yang Sehat mengacu pada kemampuan organisasi untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Solvabilitas yang sehat berarti organisasi memiliki struktur modal yang baik, dengan rasio utang terhadap ekuitas yang rendah dan kemampuan untuk melunasi semua kewajibannya. Perusahaan dengan solvabilitas yang sehat dapat memberikan sinyal yang baik kepada pasar dan investor bahwa mereka memiliki kondisi keuangan yang kuat dan prospek yang baik.

Berdasarkan rasio solvabilitas Semakin rendah rasio utang, semakin rendah peluang perusahaan kesulitan membayar utangnya. Kemungkinan suatu usaha

bangkrut meningkat seiring dengan meningkatnya rasio solvabilitas. Prinsip ekonomi Islam tentang hutang (*qardh*) dan keuntungan (*rihb*) dalam kaitannya dengan batasan hutang menyatakan bahwa meskipun hutang diperbolehkan dalam Islam, namun harus dijaga seminimal mungkin dan tidak berlebihan. Jumlah utang yang berlebihan dapat membebani pelaku usaha dan mengurangi labanya. Sebagaimana firman Allah SWT berdasarkan Q.S Ali Imran: 130 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم مِّن بَيْنِكُمْ أَعْطَاكُمْ اللَّهُ إِيَّاهَا بِالْحَقِّ فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat keberuntungan." (Ali Imran: 130)

Prinsip keseimbangan Filsafat Islam mengedepankan keharmonisan dalam semua bidang kehidupan, termasuk uang. Ketidakseimbangan keuangan akibat hutang yang berlebihan dapat menurunkan pendapatan atau keuntungan. Pengendalian risiko dalam suatu perusahaan, hutang dalam jumlah besar membawa risiko yang sangat besar. Risiko yang harus ditanggung meningkat seiring dengan hutang. Jika ada masalah dengan pembayaran utang, hal ini dapat menurunkan profitabilitas. Hal ini bertentangan dengan *trade-off theory*, yang menyatakan bahwa ketika utang meningkat, keuntungan pun akan mengikuti. Terlihat beban hutang perusahaan semakin meningkat, namun profitabilitasnya menurun yang diukur dengan ROE dan ROA.

Tingkat kesehatan dilihat dari rasio Profitabilitas

Perhitungan dapat dilakukan dengan membagi nominal laba bersih dengan aset untuk periode 2019-2023, dengan menggunakan rasio ROA. Angka-angka yang dihitung adalah 4,79% untuk tahun 2019, 4,63% untuk tahun 2020, 3,10% untuk tahun 2021, 5,38 untuk tahun 2022, dan 3,74 untuk tahun 2023. Angka ini dianggap terlalu rendah karena laba bersih perusahaan yang menurun merupakan hal yang wajar jika perhitungan ROA dan ROE menunjukkan hasil yang menurun. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan bisnis untuk menghasilkan laba kurang efektif dan efisien.

Sejumlah besar uang yang dihabiskan untuk aset lancar terutama piutang pada akhirnya dapat merusak kapasitas bisnis untuk menghasilkan laba. karena penggunaan modal yang tidak produktif dapat terjadi karena memiliki terlalu banyak piutang. Serupa dengan penelitian sebelumnya (Ass, 2020) yang melihat rasio keuangan dengan temuan studi, kriteria evaluasi yang merugikan tertentu, seperti keuntungan dari nilai ROA paling tinggi pada tahun 2015 dan terendah pada tahun 2014.

Rasio profitabilitas digunakan untuk menilai kapasitas organisasi dalam menghasilkan *profit* dari asetnya. Setiap tahun, rasio ini juga menunjukkan kecenderungan menurun. Margin laba bersih perusahaan yang terus menurun, yang terjadi setiap tahun, menjadi penyebab penurunan tersebut. Bahkan pada tahun 2021, bisnis ini merugi. Selain itu, ketidakmampuan aset perusahaan untuk

menghasilkan laba yang besar juga menjadi penyebab penurunan ini. Akibatnya, bisnis harus memperluas kegiatan operasionalnya untuk meningkatkan produktivitas aset.

Terlihat dari perhitungan dari sisi ROE bahwa *return on equity* cenderung turun paling besar pada tahun 2021. rata-rata pengembalian ekuitas adalah 5,19%, rasio sebesar 5,19% menunjukkan bahwa tingkat pengembalian yang diterima pemilik usaha atas investasi modalnya adalah 5,19%. *Return on equity* PT Wilmar Cahaya Indonesia tahun 2019 hingga 2023 masih sangat rendah, bahkan jauh di bawah standar industri. Oleh karena itu, Dari data *return on equity*, dapat disimpulkan bahwa PT Wilmar Cahaya Indosia memiliki kinerja yang sangat buruk, meskipun pada tahun 2022 terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada *return on equity* jika disesuaikan dengan rata-rata industri yang sebesar 40% menunjukkan bahwa perusahaan belum berhasil dalam menghasilkan laba bersih dari total ekuitas.

Untuk mengukur seberapa baik perusahaan dalam melunasi utang yang berkaitan dengan profitabilitas atau laba digunakan *Pecking order theory*. Menurut Myers, semakin tinggi rasio solvabilitas, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, maka semakin rendah laba yang dimiliki perusahaan. Akibatnya, kapasitas perusahaan untuk menghasilkan laba menurun dengan meningkatnya solvabilitas. Teori tersebut bertentangan dengan apa yang ada dimana nilai rasio solvabilitas rendah akan tetapi nilai rasio profitabilitas juga rendah. Berdasarkan keseluruhan temuan penghitungan rasio profitabilitas, kinerja keuangan bisnis berada di bawah standar. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan perusahaan untuk memanfaatkan sumber dayanya secara penuh. Banyak sumber daya, termasuk modal dan aset tidak produktif karena tidak digunakan atau dimanfaatkan dengan benar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi keterampilan manajemen keuangan PT Wilmar Cahaya Indonesia periode 2019-2023 dengan melihat rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. PT Wilmar Cahaya Indonesia memiliki tingkat likuiditas sangat tinggi, bahkan jauh dari rata-rata industri. Meskipun hal ini mengidentifikasi seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya, rasio yang terlalu tinggi dianggap berbahaya karena menunjukkan pemanfaatan modal kerja yang buruk. Hal ini sejalan dengan teori bahwa likuiditas yang terlalu tinggi dapat mengurangi profitabilitas perusahaan.

Rasio Solvabilitas perusahaan menunjukkan kondisi *solvable* dan dengan rasio utang yang rendah, jauh di bawah standar acuan perusahaan dianggap sehat dikarenakan nilai rasio berada di bawah standar yang menyatakan bahwa seluruh utang suatu perusahaan dapat dijamin dengan menggunakan modal dan aset yang dimilikinya, maka semakin kecil penyajian rasio tersebut maka semakin baik. Ini sesuai dengan prinsip ekonomi Islam yang menganjurkan untuk menjaga hutang seminimal mungkin. Namun, kondisi ini tidak sesuai dengan *trade-off theory* yang

menyatakan bahwa peningkatan hutang seharusnya diikuti oleh peningkatan laba. Pada kenyataannya, meskipun rasio hutang rendah, profitabilitas perusahaan juga rendah.

Rasio Profitabilitas menunjukkan bahwa (ROE) dan (ROA) secara signifikan berada di bawah standar industri dan memiliki kecenderungan menurun. Hal ini menunjukkan ketidakmampuan perusahaan untuk menghasilkan laba secara efisien dengan menggunakan sumber daya dan kasnya. Gagasan *pecking order* bertentangan dengan keadaan ini, yang menyatakan bahwa rasio solvabilitas yang rendah seharusnya meningkatkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Hal ini menunjukkan adanya inefisiensi dalam pengelolaan aset dan modal perusahaan. Selain itu, profitabilitas perusahaan menurun karena aset lancar yang mengganggu tidak menghasilkan pendapatan. Hal ini pada akhirnya dapat merugikan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

Perusahaan harus mempunyai kemampuan untuk mengatur besar kecilnya piutangnya. perusahaan harus mengalokasikan dana untuk memperluas operasinya yang dapat menghasilkan keuntungan selain untuk membayar kewajiban lancarnya. Manajemen perusahaan dapat mempertimbangkan hal ini ketika mengelola aset untuk meningkatkan profitabilitas di masa depan. Proksi yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur kinerja perusahaan hanyalah profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas. Diharapkan proksi rasio kinerja perusahaan lainnya dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya untuk mendukung hasil penelitian ini misalnya rasio aktivitas. Penelitian ini juga hanya menilai 5 periode saja dalam penelitiannya diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggunakan periode lebih dari 5 tahun agar semakin efektif acuan perusahaan di periode yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ass, S. B. (2020). Analisis Rasio Profitabilitas Dan Solvabilitas Pada PT. Mayora Indah Tbk. *Jurnal Brand*, 2(2020), 195–206. <https://ejournals.umma.ac.id/index.php/brand>
- Ayuningtyas, D., & Syahrizal, S. (2019). *Harga Sawit Anjlok, Laba Wilmar 2018 Turun 13,7 %*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190319143018-17-61590/harga-sawit-anjlok-laba-wilmar-2018-turun-137>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* (M. Hakim (ed.); 14th ed.). SALEMBA EMPAT.
- Haryono, S. A., Fitriany, F., & Fatima, E. (2017). Pengaruh Struktur Modal Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 14(2), 1.
- Hasibuan, N. F. A. (2020). Analisis Kinerja Keuangan dengan Profit Sensitivity Analysis Pada Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia. *Journal of Business and Economics Research (JBE)*, 1(2), 215–219.

- Kamilah, K., Pane, D. A., & Jannah, N. (2023). ANALISIS RASIO SOLVABILITAS PADA RUMAH SAKIT UMUM HAJI MEDAN UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN. *JURNAL ILMIAH EDUNOMIKA*, 8(1).
- Kartika, R. I., Reza, & Subagio, N. (2021). Analisis Kriteria Tingkat Kesehatan Aspek Keuangan Pada PT. Tirta Mahkam Resources, Tbk Samarinda Pada Tahun 2015-2019. *Prosiding Prodi Pendidikan Ekonomi*.
- Kasmir. (2019). *Analisis laporan keuangan* (1st ed.). Depok : Rajawali Pers.
- Kosali, & Yani, A. (2022). Pengaruh pertumbuhan penjualan, profitabilitas dan struktur aktiva terhadap struktur modal pada perusahaan real estate and property di bursa efek Indonesia. *Kinerja: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 19(1), 131-141.
- Lithfiah, E., Irwansyah, I., & Fitria, Y. (2019). Analisis rasio keuangan pt telekomunikasi indonesia tbk. *AKUNTABEL: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 16(2), 189-196.
- Nurwani. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Hutang pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 20(2), 132-146.
- Pratama, A. (2021). Faktor-Faktor Rasio Fundamental Perusahaan dalam Memengaruhi Harga Saham (Studi pada Perusahaan Multisektor yang Terdaftar Pada Indeks IDX-30 Tahun 2016-2020). *Diponegoro Journal of Accounting*, 10(4), 1-14. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Rahmani, N. A. B. (2020). Pengaruh Roa (Return On Asset), Roe (Return On Equity), Npm (Net Profit Margin), Gpm (Gross Profit Margin) Dan EPS (Earning Per Share) Terhadap Harga Saham Dan Pertumbuhan Laba Pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. *Human Falah: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 7(1), 104-116.
- Rahmani, N. A. B., & Lubis, F. A. (2019). *Manajemen Keuangan* (Muhammad Yafiz (ed.)). FEBI UIN-SU Press.
- Sidharta, & Khrisna, T. (2020). Analisis Vertikal Dan Horisontal Sebagai Salah Satu Dasar Pengukuran Kinerja Keuangan Pada PT. X Di Surabaya. *Seminar Nasional Ilmu Terapan*, 4(1).
- Siregar, D., Imsar, I., & Hasibuan, N. F. A. (2023). Penilaian Tingkat Kesehatan Keuangan Pada PT. Sumber Tani Agung Gunung Tua. *Jurnal Manajemen Akuntansi (JUMSI)*, Vol 3, No 3: 2023, 1517-1529. <https://jurnal.ulb.ac.id/index.php/JUMSI/article/view/4242/3199>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). ALFABETA.

Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah

Volume 6 Nomor 7 (2024) 5861 – 5877 P-ISSN 2656-2871E-ISSN 2656-4351

DOI: 10.47467/alkharaj.v6i7.3872

Sulistyawati, W., Wahyudi, W., & Trinuryono, S. (2022). Analisis (Deskriptif Kuantitatif) Motivasi Belajar Siswa Dengan Model Blended Learning Di Masa Pandemi Covid19. *Kadikma*, 13, 68–73.

Tukwain, I., & Simamora, S. C. (2021). EVALUASI PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN BERDASARKAN METODE FINANCIAL RATIO DAN DU PONT SYSTEM PADA PT. ANGKASA PURA I DAN PT. ANGKASA PURA II (PERIODE 2013-2016). *JURNAL ILMIAH M-PROGRESS*, 8(1).